

MENJEMBATANI MASA LALU DAN MASA KINI: REINTERPRETASI SEMIOTIK DAN ESTETIKA RELIEF KARMAWIBHANGGA BOROBUDUR SEBAGAI REFLEKSI ATAS KRISIS SOSIAL DAN LINGKUNGAN MASA KINI

Mif Yasmin Azizah As Sakin^{a,1}, Dona Prawita Arissuta^{b,2,*}

^{a,b}Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126

¹mifyasmin.azsrain@student.uns.ac.id; ²donaprawita@staff.uns.ac.id

* penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 11.12.2024

Direvisi: 31.05.2025

Diterbitkan: 06.06.25

Kata Kunci

Karmawibhangga

Seni kontemporer

Semiotika

Estetika

Krisis sosial dan

lingkungan

ABSTRAK

Relief *Karmawibhangga* pada Candi Borobudur memuat narasi kehidupan yang sarat dengan nilai moral dan etika, menjadikan Candi Borobudur terdaftar dalam warisan budaya yang kaya makna. Dalam konteks seni kontemporer, eksplorasi terhadap potensi relief ini sebagai medium refleksi isu sosial dan lingkungan modern masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mendekonstruksi simbolisme relief *Karmawibhangga* melalui pendekatan semiotik dan estetika, serta menerjemahkannya ke dalam karya seni kontemporer yang relevan dengan krisis global. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analisis, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong. Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada relief *Karmawibhangga* dan dokumentasi visual, sedangkan data sekunder mencakup koleksi fotografi dari Balai Konservasi Candi Borobudur serta literatur ilmiah terkait. Analisis data dilakukan dengan kerangka kritik seni Feldman, yang meliputi deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Untuk memperluas eksplorasi visual, teknologi berbasis kecerdasan buatan juga diintegrasikan dalam proses kreasi karya seni. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam relief *Karmawibhangga* dapat diadaptasi menjadi pesan visual yang kuat, merefleksikan tantangan sosial dan lingkungan kontemporer. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam wacana seni interdisipliner, dengan menghubungkan antara warisan budaya tradisional dan ekspresi seni kontemporer, sekaligus menawarkan solusi inovatif untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu global.



PENDAHULUAN

Candi Borobudur merupakan candi yang dibangun sekitar tahun 800 Masehi pada masa pemerintahan Raja Samaratungga dari Kerajaan Mataram Kuno, candi Borobudur terletak di wilayah Magelang, Jawa Tengah. Candi ini merupakan salah satu warisan budaya dunia yang telah diakui oleh UNESCO. Ciri khas candi yang bercorak Agama Buddha, dapat dilihat dari bentuk bangunan dan ornamentasi candi, seperti stupa dan juga Arca Bodhisatwa. Selain stupa dan arca, terdapat berbagai jenis ornamen-ornamen dan relief-relief yang mengandung makna kehidupan. Candi Borobudur ditemukan oleh Sir Stamford Raffles sekitar tahun 1814. Kondisi pada saat ditemukan pertama kali dalam keadaan yang berantakan dan kemungkinan mengalami kerusakan akibat dari letusan gunung berapi yang ada di sekitarnya. Penemuan ini mendorong para peneliti Belanda untuk melakukan kegiatan penelitian, salah satunya yaitu, J.W. Ijzerman pada 1885, menemukan adanya relief yang ada di kaki Candi Borobudur (Santiko dan Nugrahani, 2012).

Relief berfungsi sebagai bentuk penggambaran suatu peristiwa, baik itu peristiwa keagamaan, maupun penggambaran suatu bentuk tradisi besar pada masyarakat (Liliweri, 2007). Relief di Candi Borobudur berada pada tiga tingkatan, yang pertama *Kamadhatu*, yang kedua bernama *Rupadhatu*, dan yang teratas bernama *Arupadhatu*. Penggambaran setiap tingkatan relief berbeda-beda berdasarkan pada pemahaman ajaran Buddha (Soekmono, 1976). Penamaan relief *Karmawibhangga* berdasarkan pada pengertian *karma* yaitu perbuatan atau tingkah laku dan *wibhangga* yang bermakna gelombang atau alur perjalanan (Kempers dan Soekmono, 1974).

Penafsiran ini bermakna bahwa setiap perbuatan manusia akan menghasilkan siklus kehidupan baik selama masa hidup maupun sesudah kehidupan (reinkarnasi). Oleh karena itulah Candi Borobudur memiliki banyak cerita tentang fase kehidupan manusia, salah satunya secara jelas dipahatkan dalam relief *Karmawibhangga*. Hal tersebut menunjukkan adanya suatu bentuk penggambaran peristiwa kehidupan masyarakat yang pernah terjadi di masa Mataram Kuno yang dinilai penting guna penelitian dan pengamatan lebih lanjut (Atmadi, 1979). Oleh karena itu dalam penelitian ini relief yang akan diambil menjadi acuan adalah relief *Karmawibhangga* yang berada di kaki Candi Borobudur.

Berdasarkan pada keterangan August Johan Bernet-Kempers (1973), relief *Karmawibhangga* yang terletak pada kaki Candi Borobudur tidak mengacu pada teks asli naskah *Karmawibhangga*, melainkan kemungkinan hasil dari olah rasa, cipta, dan karsa para *silpin* (seniman) berdasarkan kondisi sosial masyarakat Mataram Kuno. Relief *Karmawibhangga* merupakan penggambaran tentang hubungan sebab-akibat atau lebih dimaknai sebagai hukum karma, yang juga menggambarkan mengenai kondisi sosial masyarakat pada masa Mataram Kuno. Selain itu pada relief *Karmawibhangga* tersebut juga terdapat beberapa

penggambaran tentang adanya tradisi besar yang terjadi pada masa Mataram Kuno yang digambarkan dalam beberapa panilnya.

Relief *Karmawibhangga*, menggambarkan hukum sebab-akibat (karma) melalui adegan-adegan kehidupan yang sarat nilai moral dan sosial (Soekmono, 1976). Narasi ini mencerminkan kebijaksanaan universal yang tetap relevan dalam memahami dinamika kehidupan manusia. Dengan kekayaan visual dan makna filosofisnya, relief ini memberikan potensi besar untuk ditafsirkan ulang dalam konteks krisis sosial dan lingkungan modern. Transformasi nilai-nilai ini ke dalam seni kontemporer membuka peluang untuk menjadikan seni sebagai media komunikasi yang lebih bermakna bagi masyarakat luas (Taylor, 2019).

Konteks krisis sosial dan lingkungan saat ini, seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan kerusakan ekologi, menuntut pendekatan baru dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan publik. Perubahan iklim, misalnya, telah menyebabkan dampak signifikan terhadap masyarakat global, mulai dari bencana alam hingga kerusakan ekosistem yang tak terelakkan (IPCC, 2021). Seni telah lama diakui sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kritis dan membangun koneksi emosional dengan audiens (Demos, 2013). Borobudur, sebagai simbol kebudayaan dengan daya tarik global, dapat dijadikan sumber inspirasi untuk menciptakan karya seni yang relevan dengan isu-isu ini. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana menghubungkan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam relief *Karmawibhangga* dengan realitas kontemporer, sehingga pesan moral yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat modern.

Sejarah seni banyak karya yang berbasis pada warisan budaya cenderung hanya dipahami sebagai ekspresi estetik atau artefak historis tanpa upaya untuk memanfaatkan potensinya dalam merespons isu global saat ini. Sebagai contoh, penelitian terdahulu tentang Borobudur lebih banyak berfokus pada aspek religius, arkeologis, atau teknis. Kajian mendalam oleh Soekmono, menyoroti aspek Buddhis dan filsafat kehidupan yang terukir dalam relief tersebut, sementara penelitian lain menekankan kontribusinya dalam memahami dinamika masyarakat kuno Jawa (Aciri, 2016). Namun, interpretasi yang menghubungkan narasi visual relief ini dengan isu-isu kontemporer seperti krisis sosial dan lingkungan masih sangat terbatas. Potensi relief *Karmawibhangga* untuk menjadi medium refleksi atas masalah global belum sepenuhnya dieksplorasi.

Oleh karena itu, pemanfaatan relief *Karmawibhangga* dalam menciptakan seni kontemporer berbasis narasi kehidupan tidak hanya memperkaya eksplorasi seni tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan kritis terkait isu sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani warisan masa lalu dengan kebutuhan masa kini, sekaligus memperlihatkan bagaimana seni dapat menjadi medium refleksi dan perubahan. Upaya ini diharapkan tidak hanya menghidupkan kembali narasi kuno melalui

interpretasi baru tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap krisis global yang sedang berlangsung. Dengan alasan, pada era modern ini seni sering kali berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kritis dan membangkitkan kesadaran publik tentang isu-isu global, seperti krisis iklim dan ketimpangan sosial. Namun, warisan budaya seperti relief Karmawibhangga cenderung hanya diperlakukan sebagai objek sejarah atau estetika, tanpa eksplorasi lebih lanjut tentang aplikasinya dalam seni kontemporer. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) dalam kajian seni dan budaya, di mana warisan budaya yang kaya akan nilai filosofis dan simbolis belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan dialog yang relevan dengan tantangan modern.

Masalah ini menjadi semakin penting ketika kita menghadapi krisis global yang memerlukan pendekatan kreatif dan lintas disiplin. Relief Karmawibhangga menawarkan narasi visual yang unik dan kaya akan simbolisme, yang jika direinterpretasikan, dapat menjadi refleksi kritis terhadap permasalahan sosial dan lingkungan yang kompleks. Dengan mengintegrasikan pendekatan semiotik dan estetika, nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam relief ini dapat diterjemahkan ke dalam karya seni kontemporer yang relevan dengan audiens masa kini. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan pendekatan tersebut untuk menjembatani warisan masa lalu dengan realitas kontemporer.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mereinterpretasi narasi kehidupan yang terkandung dalam relief *Karmawibhangga* pada Candi Borobudur melalui pendekatan semiotik dan estetika, guna menciptakan karya seni kontemporer yang relevan dengan tantangan sosial dan lingkungan masa kini. Pendekatan semiotik akan digunakan untuk menganalisis simbol-simbol yang terkandung dalam relief, mengungkap makna tersembunyi yang masih relevan dengan isu-isu global masa kini. Sementara itu, pendekatan estetika akan mengeksplorasi bagaimana keindahan visual dan pengalaman artistik dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etika kepada audiens modern (Dewey, 1934). Dengan kata lain, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjembatani warisan budaya masa lalu dengan realitas kontemporer, sekaligus menciptakan platform yang dapat menginspirasi seniman, peneliti, dan masyarakat untuk memanfaatkan seni sebagai medium refleksi kritis terhadap tantangan global. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana seni interdisipliner dengan mengintegrasikan elemen-elemen tradisional ke dalam konteks seni kontemporer, yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan sosial (Taylor, 2019).

Secara khusus, penelitian ini berupaya menciptakan karya seni yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mampu memprovokasi pemikiran kritis dan



membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya tindakan nyata dalam menghadapi krisis sosial dan lingkungan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dua ranah utama: pertama, memperkaya eksplorasi seni sebagai alat komunikasi; kedua, memberikan perspektif baru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya tradisional untuk menghadapi tantangan modern secara berkelanjutan.

Di sisi lain, seni telah menjadi alat komunikasi yang sangat efektif dalam menginspirasi perubahan sosial dan lingkungan. Sebagai contoh, proyek seni berbasis lingkungan seperti *The Weather Project* oleh Olafur Eliasson telah menunjukkan bagaimana seni dapat meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu perubahan iklim melalui pengalaman estetika yang mendalam (Ginsburgh & Throsby, 2014). Namun, tidak ada penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan narasi visual tradisional dari relief Karmawibhangga dengan seni kontemporer yang relevan dengan krisis global. Hal ini menciptakan celah signifikan dalam literatur yang dapat diisi melalui penelitian ini, yang menawarkan pendekatan baru untuk menghubungkan warisan budaya masa lalu dengan tantangan masa kini.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan memanfaatkan relief *Karmawibhangga* sebagai sumber inspirasi utama untuk menciptakan karya seni kontemporer yang relevan dengan isu sosial dan lingkungan modern. Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan interdisipliner, yaitu semiotika untuk mengurai makna simbolis dari relief dan estetika untuk menciptakan pengalaman visual yang mampu membangkitkan kesadaran publik. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya memperluas wacana seni kontemporer tetapi juga memperkenalkan cara baru dalam memanfaatkan warisan budaya sebagai alat refleksi dan perubahan. Aspek kebaruan lainnya adalah pengaplikasian nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam relief Karmawibhangga untuk menyampaikan pesan kritis tentang krisis sosial dan lingkungan.

Justifikasi utama penelitian ini adalah urgensi akan pendekatan kreatif dan lintas disiplin untuk menjawab tantangan global yang kompleks. Penelitian ini memberikan solusi inovatif dalam memanfaatkan seni sebagai alat komunikasi kritis yang tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga memiliki dampak global (Taylor, 2019; Demos, 2013). Dengan menggabungkan warisan budaya tradisional dengan ekspresi seni kontemporer, penelitian ini mempertegas pentingnya seni sebagai medium refleksi dan transformasi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, sebagaimana diuraikan oleh Moleong (2017), yang menekankan pada penggalian makna dari fenomena tertentu melalui pengumpulan data yang mendalam dan analisis interpretatif. Metode ini bertujuan untuk memahami



simbolisme, estetika, dan relevansi narasi relief Karmawibhangga dalam konteks sosial dan lingkungan modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada objek relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur. Proses dokumentasi menggunakan fotografi digital beresolusi tinggi untuk merekam detail visual dari elemen-elemen relief yang dipilih. Data sekunder melibatkan foto dan dokumentasi yang relevan dari berbagai sumber, termasuk koleksi Balai Konservasi Candi Borobudur, serta literatur tekstual seperti prasasti dan catatan penelitian terdahulu (Soekmono, 1976).

Pendekatan deskriptif analisis ini memungkinkan untuk menggambarkan data secara sistematis, faktual, dan akurat, serta menganalisisnya secara kritis guna memperoleh kesimpulan yang mendalam (Bungin, 2007). Hasil dari proses pendeskripsian ini kemudian dianalisis menggunakan teori kritik seni Feldman, yang mencakup empat tahap, yaitu:

1. Deskripsi: Identifikasi elemen-elemen visual relief, termasuk simbol, komposisi, dan elemen estetis lainnya.
2. Analisis Formal: Analisis hubungan antar elemen visual untuk memahami struktur dan narasi visualnya.
3. Interpretasi: Penafsiran makna simbolis relief dalam kaitannya dengan isu sosial dan lingkungan modern.
4. Evaluasi: Penilaian relevansi estetika dan pesan simbolis relief dalam konteks seni kontemporer, termasuk potensinya untuk memantik kesadaran sosial.

Penggunaan pendekatan kualitatif dengan teori Feldman ini diperkuat dengan wawancara mendalam bersama ahli seni, arkeologi, dan lingkungan untuk memperoleh data yang kaya dan beragam perspektif. Wawancara ini membantu memastikan validitas temuan penelitian serta memberikan konteks interpretatif tambahan yang relevan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap makna mendalam dari relief *Karmawibhangga*, sekaligus menawarkan kontribusi baru dalam wacana seni interdisipliner yang mengintegrasikan simbolisme relief dengan seni kontemporer untuk menghadapi tantangan sosial dan lingkungan global.

HASIL DAN DISKUSI

Pada umumnya penggambaran suatu relief cerita didasarkan pada naskah kuno tentang suatu ajaran tertentu, namun dapat juga berdasarkan pada kondisi yang ada pada suatu masa tertentu. Dalam relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur secara jelas menggambarkan keadaan pada masa Mataram Kuno. Kondisi sosial masyarakat pada masa itu dituangkan bersamaan dengan nilai-nilai tradisi besar yang pernah diadakan dalam kaitannya dengan kegiatan keagamaan. Berdasarkan

apa yang diketahui melalui penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Santiko dan Nugrahani (2012) dalam buku *Adekan dan Ajaran Hukum Karma pada Relief Karmawibhangga*, serta tulisan Agus Aris Munandar (2016) dalam buku *100 Tahun Pasca Pemugaran Candi Borobudur* didapatkan dugaan sebagai berikut:

- Masyarakat pada masa Mataram Kuno telah mengadopsi nilai keagamaan Buddha yang tercermin melalui kegiatan sosial masyarakatnya.
- Adanya nilai-nilai ajaran tertentu yang sejalan dengan Agama Buddha dan merupakan agama yang dianut pada masa kerajaan Mataram Kuno.
- Relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur merupakan bentuk adaptasi dari suatu karya sastra yang kemudian diubah agar selaras dengan keadaan di masa Mataram Kuno.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pemahaman relief *Karmawibhangga* yang terdiri atas 160 relief, namun akan dipilih sejumlah 5 relief yang mewakili kondisi masyarakat masa Mataram Kuno dan juga tradisi besar dalam relief *Karmawibhangga* yang dapat menggambarkan kondisi lingkungan sosial masa kini.

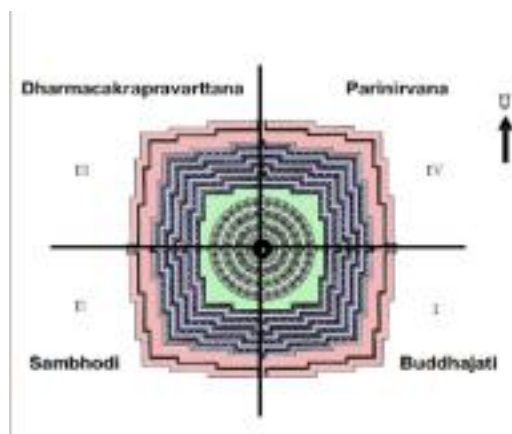
Pandangan Ahli Terhadap Relief

Masyarakat Indonesia di masa lampau telah memiliki kebudayaan yang tinggi sebelum kedatangan Agama Hindu dan Buddha. Hal ini nampak dalam bentuk pahatan relief yang menggambarkan suasana masyarakat pada masa lampau (Hascaryo, 2008). Gambaran tersebut berupa tampilan relief ornamen dan ragam hias sebagai pelengkap. Masa keemasan bagi kebudayaan masa lampau tercermin dari adanya dua candi besar pada era kerajaan Mataram Kuno. Kedua candi tersebut yaitu, Candi Prambanan dan Candi Borobudur (Hartoko, 1984).

Ada beberapa pendapat dari para ahli terdahulu tentang penafsiran sebuah relief candi. Koentjaraningrat (1990) menjelaskan bahwa relief merupakan bentuk dari kumpulan ide dan sistem budaya yang bersifat abstrak. Sementara menurut Asmito (1988), seni pahat relief merupakan suatu bentuk penyajian dari pandangan atau ide yang muncul dari cerita kedewataan yang menggambarkan bentuk-bentuk kepahlawanan dan aspek kehidupan manusia. Relief merupakan suatu proyeksi visual dari pandangan manusia yang dituangkan dalam seni pahat untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat dan juga nilai-nilai luhur yang tersirat. Seni pahat relief sendiri belum banyak diungkap oleh para ahli karena ada banyak pertimbangan dalam menafsirkannya. Dalam hal ini para *silpin* kemungkinan menerapkan asimilasi budaya yang diserap dari suatu cerita tekstual kemudian dituangkan dalam seni pahat relief.

Keagamaan Candi Borobudur

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa Candi Borobudur memiliki latar belakang Agama Buddha. Hal itu didasarkan pada pahatan relief dan juga patung Buddha yang banyak terdapat di bagian puncak candi. Penafsiran naratif terhadap relief di Candi Borobudur dapat dilakukan melalui *pradaksina* (suatu pergerakan yang dimulai dari sisi timur, selatan, barat dan utara kemudian kembali lagi ke sisi timur). Kegiatan ini selaras dengan yang dilakukan oleh para *bikhu* di India, yaitu melambangkan perjalanan hidup Siddharta Gautama menuju pencerahannya.



Gambar 1. Bagan tahapan hidup Sidharta Gautama pada Candi Borobudur
(Sumber: Munandar, 2012).

Tahapan yang ditampilkan berdasarkan pada gambar 1 di atas, pada tangga sebelah sisi tenggara merupakan tahapan kehidupan Buddha yang dinamakan *Buddhajati*. Sektor barat daya merupakan perjalanan Siddharta dalam mencapai pencerahan yang dinamakan *Sambhodi*. Pada sisi barat laut pada saat Siddharta melakukan ceramah keagamaan pertama kali dinamakan *Dharmachakrapravartana*. Sisi timur laut merupakan fase *Parinirvana*. Fase terakhir merupakan fase ketika Siddharta telah mencapai pencerahan tertinggi (Munandar, 2016). Candi Borobudur memiliki denah bujur sangkar dengan ukuran 123 meter x 123 meter, serta tinggi 42 meter yang dilengkapi dengan *yasthi* (tiang atau tongkat) dan juga *chattra* (payung), sedangkan jika tanpa *chattra* menjadi 31 meter (Santiko dan Nugrahani, 2012). Secara struktural Candi Borobudur memiliki berbentuk undakan dengan enam undakan pada bagian bawah berbentuk bujur sangkar dan semakin ke atas semakin mengecil. Tiga undakan lainnya berbentuk lonjong dengan stupa puncak dibagian atasnya. Candi Borobudur yang berada di atas bukit menyebabkan para *silpin* memadukan bentangan alam yang ada dengan menyesuaikan bentukan candi yang berundak. Hal ini menunjukkan adanya kesan sakral dan profan dalam pembuatan Candi Borobudur.

Relief: Media Komunikasi Visual Masa Lalu

Budaya lama dalam masyarakat tradisional sebelum kedatangan Agama Hindu dan Buddha adalah pemujaan terhadap nenek moyang dalam bentuk rupa bangunan megalitik. Setelah kedatangan para pedagang dari India, kemudian masuk agama baru yang kemudian berasimilasi dengan budaya megalitik. Asimilasi yang terjadi menghasilkan budaya baru namun tetap mempertahankan “sentuhan lokal” (Sedyawati, 2009). Hal ini terlihat dalam bentuk Candi Borobudur yang berundak menyerupai bangunan megalitik yang berundak - undak. Cara unik para *silpin* pun nampak dalam pembuatan relief yang memahatkan cerita berdasarkan teks keagamaan, namun menggunakan penggambaran dari kehidupan lokal. Relief merupakan media yang tepat dalam mengkomunikasikan peran para *bhikkhu* dalam menyampaikan ajaran suci maupun sebagai bagian dari pembelajaran tentang kehidupan sehari-hari. Komunikasi tertua yang pernah dipelajari manusia berupa isyarat dan bahasa. Kemudian dari kedua hal tersebut berkembang menjadi komunikasi visual dengan bentuk cerita relief.

Manusia memiliki cara dalam berkomunikasi secara visual yaitu, melalui simbol dan isyarat, bahasa lisan atau tutur, dan bahasa tertulis atau tekstual (Prabukusumo, 2009). Konteks yang sangat tepat jika menjadikan sebuah relief sebagai media penyampai informasi yang menggambarkan kondisi aktual tentang masyarakat masa kuno dengan simbol yang saling terkait. Beberapa penggambaran terkait penyampaian ajaran dalam bentuk visual tergambar pada panil relief nomor 16 dan nomor 26 yaitu ada seorang *bikhu* sedang memberi wejangan atau petuah pada figur yang datang menghadap pada panil relief no. 16 (Gambar 2) dan panil relief no. 26 (Gambar 3). Mendengarkan nasehat dari seorang *bikhu* akan membuat hidup bahagia dan jauh dari perbuatan dosa. Penafsiran ini merupakan hasil dari pengamatan langsung pada relief. Gambaran yang paling jelas dapat kita lihat dari sisi kiri yaitu adanya figur seorang laki-laki dengan seorang wanita yang duduk dan nampak bahagia setelah mengalami pencerahan.



Gambar 2. Panil relief no. 16

(Sumber: Dokumen Balai Konservasi Borobudur, 2020).



Gambar 3. Panil relief no. 26

(Sumber: Dokumen Balai Konservasi Borobudur, 2020).

Pemberian wejangan keagamaan memang tak lepas dari peran para *bikhu* di masa Mataram Kuno seperti digambarkan pada relief panil no. 26 (Gambar 3). Pada masa itu masyarakat biasa dapat belajar tentang suatu ajaran suci melalui media relief. Sebagai media komunikasi visual, relief juga dapat menggambarkan suatu kejadian yang terjadi di masyarakat. Panil relief nomor 86 (Gambar 4) menggambarkan peristiwa kejahatan yang sering terjadi di masa Mataram Kuno. Santiko dan Nugrahani (2012) memberikan penafsiran pada panil relief nomor 86 (Gambar 4) sebagai bentuk kelahiran kembali di neraka. Namun di sini berdasarkan relief yang diamati dapat ditafsirkan sebagai bentuk dari sebuah tindak kejahatan yang dilakukan oleh para perampok. Hal itu terlihat pada bagian sebelah kiri relief terdapat adegan perampasan harta benda milik orang lain. Sementara itu pada adegan berikutnya terdapat dua figur yang sedang berkelahi dengan menggunakan tangan kosong dan juga ada yang membawa senjata tajam (adegan yang mengalami kerusakan).



Gambar 4. Panil relief no. 86

(Sumber: Dokumen Balai Konservasi Borobudur, 2020).

Penelitian terdahulu menyebutkan jika kelahiran di neraka diidentikkan dengan sesuatu hal yang buruk rupa dan seram. Namun jika diamati lebih lanjut akan nampak bahwa ada penggunaan senjata tajam dan perampasan harta benda. Berdasarkan pada relief yang telah ditelaah lebih jauh didapatkan gambaran bahwa

hal ini merupakan bentuk dari sebuah peristiwa kejahatan yang sering terjadi di masa Mataram Kuno. Bentuk dari penyampaian informasi pada panil relief nomor 86 (Gambar 4) memberikan gambaran adanya peristiwa kejahatan yang sering kali terjadi. Penggambaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pada masyarakat untuk berhati-hati jika hendak melakukan perjalanan jauh.

Penggambaran Tradisi Masyarakat Masa Mataram Kuno

Sebuah tradisi tidak lepas dari sebuah kebiasaan yang telah berlangsung sejak masa awal manusia ketika mereka telah mengenal berburu dan meramu di masa prasejarah. Salah satu aspek umum yang tergambar dari relief *Karmawibhangga* adalah aspek perburuan hewan. Terdapat penggambaran lain yang dapat diamati adalah pada panil relief nomor 9 (Gambar 5) sebagai berikut.



Gambar 5. Panil relief no. 9

(Sumber: Dokumen Balai Konservasi Borobudur, 2020).

Penafsiran awal seperti pada hasil penelitian (Santiko dan Nugrahani, 2012) menafsirkan bahwa relief pada panil nomor 6 sampai dengan nomor 12 merupakan penggambaran seseorang yang mencapai “umur panjang” yang didasarkan pada penelitian Fontein (1989). Penerjemahan relief tersebut didasarkan pada perbuatan sebab-akibat yang terjadi pada panil nomor 1 sampai dengan nomor 5 dengan mengacu pada suatu kebalikan dari perbuatan buruk yang digambarkan. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa panil nomor 1 sampai nomor 5 merupakan suatu sebab akibat yang dimulai dengan keburukan, sedangkan pada panil nomor 6 sampai nomor 12 merupakan suatu bentuk hubungan sebab akibat yang diawali dengan kebaikan kemudian mendatangkan “umur panjang” sebagaimana dimaksud oleh Hariani Santiko. Namun berdasarkan pengamatan didapatkan hasil bahwa pada panil relief nomor 6 merupakan suatu bentuk tradisi besar dalam kaitannya dengan seorang penguasa. Hal ini didasarkan pada penggambaran pemberian hadiah berupa hewan buruan seperti babi, hewan yang ditenak seperti ayam, dan beberapa figur yang membawa mangkuk besar berisi makanan. Tradisi yang dimaksud dapat berupa peristiwa penetapan *sima* seperti yang ada tertulis dalam prasasti.

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu oleh Timbul Haryono (2016) mengacu pada Prasasti Rukam 829 Saka atau 907 Masehi ditafsirkan bahwa makanan dan minuman yang dihidangkan pada penguasa berupa nasi *paripurna timan* dengan segala bentuk lauk pauk seperti *deng kakap* (dendeng kakap), *kadiwas* ikan (ikan kadiwas), ikan duri, *hurang* (udang), *hantrini* (telur), *gtam* (kepiting), *gangan* hadangan sapi (diartikan sebagai *jangan*, dalam bahasa Indonesia berarti sayur daging sapi). Prasasti Sangguran menyebutkan, “...*inangsēan skul dangdangan, hinirusan, kla-kla...*”. Melihat pada kata *hinirusan* berasal dari kata *hirus* atau *irus* dalam Bahasa Jawa yang berarti tempat yang dibuat dari tempurung kelapa. *Skul dangdangan* berarti beras yang dimasak di dandang (alat penanak nasi tradisional) yang biasa digunakan dalam acara besar dalam budaya masyarakat Jawa.

Tradisi lainnya yang masih berkaitan dengan tradisi penetapan *sima* adalah adanya penggambaran penari yang sedang menarikan suatu tarian pada panil relief nomor 72 (Gambar 6). Kesenian yang ditampilkan biasanya setelah upacara penetapan *sima* selesai. Kehadiran para pejabat kerajaan, penguasa wilayah ataupun raja merupakan suatu kehormatan tersendiri bagi kalangan masyarakat yang daerahnya ditetapkan sebagai *sima*.



Gambar 6. Panil relief no. 72

(Sumber: Dokumen Balai Konservasi Borobudur, 2020).

Terdapat data pendukung berupa prasasti yang menyebutkan bahwa adanya tradisi kesenian seperti disebutkan pada Prasasti Rukam 829 Saka atau 907 Masehi (Nastiti dkk., 1982) yang berbunyi sebagai berikut.

II. 19. *i sampun yan mañka*

20. *na manamwah ikanan patih wahuta muan rāma tpi siring muan rāma sinusuk laki-laki wadwan kabaih i sanghyar watu sima muan kulumpa umñwah sira kabaih i ron nira sampun muwah sira*

21. *mañgal mabata bata kapua mahyun nāhan cihna nyan sampun mapagēh suddha pari suddha ikanan wanua i rukam sinusuk de rakryān sañjiwana nini haji manasēa i dharmma nira i*

Terjemahan:

II. 19. Sesudah demikian itu

20. maka menyembahlah (seluruh hadirin seperti) patih, wahuta, pejabat desa dari desa perbatasan, pejabat desa yang telah dibatasi, laki-laki, perempuan semuanya kepada sanghyang watu sima dan kulumpang. Kemudian mereka menambah (makanan) pada daunnya. Setelah itu mereka menari

21. berjoget, bersuka ria bersama. Demikianlah tandanya (bahwa) Desa Rukam telah selesai dikukuhkan menjadi daerah perdikan oleh Rakryan Sanjiwana, neneknda raja, yang akan mempersembahkan dharmmnya di....

Selain itu juga dapat dilihat dari pembacaan prasasti Paṅgumulan 824 Saka / 902 Masehi (Nastiti, 2003) yang berbunyi:

III.a. 20.....samañkanaṇ inigēllakan hana mapadahi marēggaṇ si catu rama ni kriyā mabrēkuk si

III.b. 1. wāra rama ni bhoga winaih wdihan sahlai mas mā 1 iṇ sowaṇ sowaṇ // mulāpañjut 4 si mā rama ni kutil si mañol si sāgara si mandon winaih mas mā 1 iṇ sowaṇ sowaṇ. Mūlawuai

2. si mari winaih mas ku 1 si paracan mabañol winaih pirak mā 4 3. // mamañan mañinuṇ saṇ patih wahuta muaṇ

4. ramanta rainaṇta muaṇ ṇanak wanua kabaih laki-laki waduan matuha rarai milu mahantyan tar hana kāntun kapwa mamañan maninum mañigal kapua umtuakan inak ni amwēk nira i

Terjemahan:

III.a. 20.....adapun yang akan ditarikan ada penabuh kendang, pemimpin dari

penabuh gamelan bernama si Catu ayahnya Kriya, juru kenong bernama si

III.b. 1. wara ayahnya Bhoga mereka diberi sehelai bebed dan emas 1 masa mas ing-masing // Petugas lampu pada waktu upacara penetapan sima (mulapanjut) 4 orang, yaitu si Ma ayahnya Kutil, si Manol, si Sagara, si andon diberi emas 1 masa masing-masing. Petugas menyiapkan air pada waktu upacara penetapan sima (Mulawuai) *si mari winaih mas ku 1 si paracan mabañol winaih pirak mā 4*

2. bernama si Mari diberi emas 1 kupang, pelawak bernama si Paracan diberi perak 4 masa ...

3. // Makan dan minumlah sang patih, wahuta, dan

4. para rama serta ibu-bu dengan penduduk desa semua, pria wanita, tua dan muda ikut berganti-ganti tidak ada yang ketinggalan, semuanya makan, minum, menari dan meminum tuak sampai senang hati ...

Berdasarkan pada kedua prasasti tersebut nampak jelas jika pada panil nomor 72 merupakan gambaran sebuah tradisi kesenian berupa tarian dalam suatu upacara penetapan *sima*. Prasasti yang memuat istilah *mañigal*, *angigēl*, *inigēllakan* (dari kata dasar *igēl* = tari) pengistilahan dari kata-kata dalam prasasti tersebutlah yang menjadi penguat interpretasi tentang adanya tradisi tarian yang digambarkan dalam relief *Karmawibhangga*.

Pada panil nomor 2 (Gambar 7) tersebut tampak beberapa aktivitas masyarakat biasa yang menggambarkan kehidupan pada masa Mataram Kuno. Seperti tampak pada gambar ada figur yang sedang membawa busur panah lengkap dengan anak panahnya yang menggambarkan bahwa adanya aktivitas perburuan hewan. Terlihat juga adanya kegiatan memasak yang dilakukan oleh dua figur di bagian bawah. Pada gambaran figur di bagian atas terlihat adanya perbincangan di antara sosok yang digambarkan. Masyarakat pada masa Mataram Kuno tidak menggantungkan kehidupannya hanya dari sisi pertanian saja, melainkan juga tetap melanjutkan aktivitas perburuan hewan. Perburuan tersebut merupakan bagian dari sebuah kebiasaan yang berkelanjutan dari masa prasejarah.



Gambar 7. Panil relief no. 2

(Sumber: Dokumen Balai Konservasi Borobudur, 2020).

Ada dua aspek besar yang ada dalam penggambaran masyarakat di masa Mataram Kuno seperti aspek religius dan aspek non-religius. Panil relief dalam aspek religius lebih menekankan pada ajaran-ajaran suci Agama Buddha yang dianut oleh masyarakat Mataram Kuno. Aspek non-religius yang digambarkan berupa keseharian masyarakat dalam mencukupi kebutuhannya masing-masing. Nilai-nilai tradisi dimaknai sebagai ungkapan syukur pada Sang Pencipta dalam bentuk upacara besar seperti dalam penetapan *sima* atau pun tradisi lainnya. Hal ini juga digambarkan dalam bentuk relief, karena relief merupakan suatu media yang dapat menjadi jembatan antara masyarakat biasa dengan penguasa. Selain relief, media yang pada umumnya digunakan berupa prasasti, candi dan naskah lontar. Media yang demikian juga menjadi sarana mempermudah masyarakat dalam memberikan pelajaran kepada generasi selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa panil relief *Karmawibhangga* pada Candi Borobudur terdapat informasi berupa adanya kegiatan keagamaan, kegiatan sehari-hari, peristiwa kejahatan (hubungan sebab-akibat), dan juga tradisi besar sebagai tradisi besar penetapan *sima* oleh penguasa wilayah di masa Mataram Kuno. Sebagai media komunikasi visual, relief telah memberikan banyak informasi yang sangat signifikan untuk dikaitkan dengan kondisi pada masa kini.

Relief juga dijadikan sebagai media penyampaian informasi di masa lampau yang

menyambungkan antara kepentingan masyarakat mengenai berbagai bentuk kegiatan maupun pelajaran terkait suatu ajaran suci dari para *bikhu* dan *pandhita* dengan kepentingan penguasa (raja). Selain itu juga ada bentuk tradisi kesenian yang masih berkaitan dengan tradisi penetapan *sima*. Penggambaran tradisi kesenian ini ditampilkan dalam relief *Karmawibhangga* dengan figur orang membawa alat musik dan juga tarian.

REFERENSI

- Asmito. (1988). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Semarang: IKIP Press.
- Atmadi, P. (1979). *Beberapa Patokan Perencanaan Bangunan Candi: Suatu Penelitian Melalui Ungkapan Bangunan pada Relief Candi Borobudur*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bernet-Kempers, A. J. (1973). *Borobudur: Myseriegebeuren in Steen, Verval En Restauratie, Oudjavaans Volksleven*. Wassenaar: Servire B.V.
- Bernet-Kempers, A. J., & Soekmono. (1974). *Candi Mendut, Pawon, dan Borobudur*. Jakarta: Ganaco.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (1 ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fontein, J. (1989). *The Law of Cause and Effect in Ancient Java (Verhandeligen der Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen)*. Amsterdam: North Holland Pub.
- Hartoko, D. (1984). *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryono, T. (2016). Masyarakat Jawa Kuna dan Lingkungannya pada Masa Borobudur. In *100 Tahun Pascapemugaran Candi Borobudur: Trilogi I Menyelamatkan Kembali Borobudur* (hal. 81–96). Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Hascaryo, A. T. (2008). *Jawa Tengah Sebuah Potret Warisan Budaya*. (Sumijati Atmosudiro, Ed.). Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Putra Pelajar.
- Munandar, A. A. (2016). Adegan-Adegan Relief Mahakarmmavibhangga Candi Borobudur: Tinjauan Terhadap Penataan Tataaran Adegan dan Makna Simboliknya. In *100 Tahun Pascapemugaran Candi Borobudur: Trilogi I Menyelamatkan Kembali Borobudur* (hal. 65–79). Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Nastiti, T. S. (2003). *Masa Mataram Kuna Abad VIII – XI Masehi*. Jakarta: PT Dunia

Pustaka Jaya.

Nastiti, T. S., Dewi, D. W., & Kartakusuma, R. (1982). *Tiga Prasasti dari Masa Balitung*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Prabukusumo, P. N. (2009). *Komunikasi dan Transformasi Sosial*. (Elly Kumari Tjahja Putri, Ed.). Yogyakarta: BP2P3KS Press.

Redfield, R. (1956). *Peasant Society and Culture*. Chicago: University of Chicago Press.

Santiko, H., & Nugrahani, D. S. (2012). *Seri Terbitan Candi Borobudur- 4: Adegan dan Ajaran Hukum Karma pada Relief Karmawibhangga*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.

Sedyawati, E. (2009). *Saiwa dan Baudha di Masa Jawa Kuna*. Denpasar: Widya Dharma.

Soekmono. (1976). *Candi Borobudur: Pusaka Budaya Umat Manusia*. Jakarta: Pustaka Jaya.